Arigatou Naruto-kun

by Mitsuki HimeChan

Category: Naruto
Genre: Family, Hurt-Comfort
Language: Indonesian
Status: In-Progress
Published: 2016-04-14 15:46:21
Updated: 2016-04-14 15:46:21
Packaged: 2016-04-27 18:09:10
Rating: M
Chapters: 1
Words: 1,846
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Anak sial, bodoh dan memalukan adalah cacian yang sering ia terima dan kegelapan adalah sahabat baiknya dan luka adalah obat hidupnya. Cahaya tidak pernah menerangi hidupnya. Dan saat cinta menghampirinya harus apakah dia?

Arigatou Naruto-kun

Seorang gadis duduk dikursi sebuah taman bunga. Beberapa terlihat kupu-kupu berterbangan disekitarnya. Membuatnya ingin berdiri dan menari bersama dengan kupu-kupu.

Ia pun bangkit dan mengejar kupu-kupu itu dengan sangat senang namun semuanya terhenti saat pria bersurai pirang

Gelap.

Hanya kata itu yang bisa didiskripsikan dari kamar yang saat ini dihuni oleh seorang gadis bersurai indigo. Dan cahaya putih langsung saja merambat kesegala arah setelah gadis itu menyalakan lampu kecil yang ada diatas meja setelah satu jam ia duduk manis dikursi sambil melamun memperlihat sebuah karter kecil yang ia pegang dengan tangan kanannya.

"Dasar anak sialan!"

"Kamu tidak tahu malu!"

"Menyingkirlah Hyuga bodoh!"

"Jadi setelah satu tahun sekolah kau hanya mendapat nilai seperti ini bahkan kau tidak naik ke kelas 2 MEMALUKAN!"

"Kakak."

"Aku benci memiliki adik seperti dirimu."

"Kau! Tidak pernah diinginkan!"

Karter itu terlepas begitu saja dari tangan kanannya. Gadis itu menjambak rambut panjangnya dengan kedua tangannya. Ia memejamkan kedua matanya menyembunyikan sepasang ametsyt yang terlihat resah dan ingin sekali ia menghilangan semua ingatannya mengenai semua perkataan orang-orang mengenai dirinya. Ia lelah.

Sedetik kemudia ia tertawa kecil dan melepaskan jambakannya. "Khikhi..." Gadis itu tertawa renyah dengan ekspresi yang sulit itu dibaca. Diraihnya kembali karter yang tadi ia pegang dan ia goreskan ujung karter yang berbentuk segetiga lancip. Perlahan-lahan ia pun mulai membuat garis panjang dari siku hingga pergelangan tangannya.

"Ahahaha..." ia tertawa puas melihat luka yang memanjang ditangannya. "Ahahahahahaha..." ia tertawa kencang dan keras kemudian terdiam sebentar dan,
"AAAAAAAAAAAAAAAAKKHAAAAAA!"

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

**Arigatou
Naruto-kun**

.

.

.

.

.

.

.

Prolog

.

.

.

.

.

Suasana dimeja makan tampak hening seketika saat gadis bersurai indigo masuk dan duduk disalah satu kursi, taj peduli tatapan benci yang dilayangkan oleh orang-orang yang duduk didekatnya.

Rambut panjangnya ia biarkan terurai dan poni yang cukup panjang menutupi matanya. Gadis itu mengambil selembar roti dan mengoles roti dengan selai stroberry berwarna merah yang membuatnya sedikit menyeringai kecil. Dimakannya roti itu dalam diam.

"Hanabi-chan hari ini pulang sekolah ibu jemput ya kerena kau harus cek kesehatan mengerti." ujar seorang wanita paruh baya dengan sayang kepada putrinya dengan nama Hanabi yang duduk didekat Neji putra pertamanya alias saudara kembar gadis bersurai indigo.

"Iya bu." Hanabi tersenyum kecil melihat ibunya begitu perhatian padanya.

Gadis dengan surai indigo telah selesai memakan rotinya dan ia melihat sebuah pisau kecil untuk mengiris roti yang tak jauh darinya. Diraihnya pisau itu dan menggores luka kecil ibu jari kirinya tanpa sepengatahuan orang-orang didekatnya.

Sreek...

Digesernya kursi dan beranjak dari duduknya, pergi meninggalkan keluarganya yang sibuk sendiri.

_._._._._

Hyuuga Hinata. Itulah nama lengkap sang gadis dengan warna rambut indigo gelap yang setiap hari selalu menjauh dari keramaian dan menutup diri dari jangkaun orang-orang yang mencoba masuk kedalam dunianya dan hingga kini tidak ada yang berani masuk.

Hinata duduk dibangku tanpa ada teman sebangku seperti teman-temannya yang lain dan ia juga tidak berharap memiliki teman. Ia duduk diam sambil menghisap darah yang keluar dari ibu jarinya, kemudian membuka

buku catatannya yang berisi rumus-rumus kimia karena hari ini ada ulangan harian jadi ia harus belajar dengan keras dan harus mendapat nilai 100 meski tanpa belajar pun ia pasti akan mendapatkan nilai itu tapi lagi-lagi rasa takut tidak akan mendapat nilai 100 membuatnya takut luar biasa dan bayang-bayang kakinya akan dicambuk keras membuatnya stres dan menutup buku catatannya dengan nafas yang memburu.

Digenggamnya erat kedua tangannya untuk menenangkan degup jantungnya yang memburu. Pintu kelas terbuka dan sosok Neji masuk di ikuti beberapa teman-temannya seperti Uchiha Sasuke, Shimura Sai, Rei Gaara, Nara Shikamaru.

Mereka adalah saingan berat Hinata meski ia sendiri duduk diperingkat keempat umum disekolah tapi ada saudara kembarnya Neji yang duduk di peringkat ke lima selalu berusaha mengejar peringkat empat sedangkan diperingkat pertama ada Uchiha Sasuke, kedua Nara Shikamaru, ketiga Rei Gaara, peringkat enam ada Haruno Sakura pacar Uchiha Sasuke, tujuh Shimura Sai dan kedelapan Yamanaka Ino. Mereka selalu bersahabat dan Hyuuga Hinata menjadi bulan-bulanan mereka tapi Hinata dengan mudah membalas perbuatan mereka.

Hinata berhasil mengatasi ketakutannya saat ia berhasil menggigit bibir bawahnya hingga berdarah dan itu cukup membuatnya cukup tenang. Lima menit kemudian bel masuk berbunyi dan semua siswa dan siswi yang ada diluar kelas segara berlarian masuk kekelas masing-masing dan guru juga masuk kedalam kelas Hinata membawa seorang siswa bersurai kuning keemasan.

Pemuda berusia 17 tahun itu tersenyum lebar dan membuat semua siswi terpesona olehnya kecuali Hinata yang tampak gugup, pasalnya kursi kosong hanya ada disampingnya.

Setelah pemuda itu memperkenalkan diri dan mengaku sebagai Namikaze Naruto, pindahan dari Jerman. Ia di minta duduk disamping Hinata. Hinata membuang muka ke jendela.

"Aku Naruto. Kamu?" tanya Naruto riang dengan cengiran khas dirinya.

"Hinata." jawab Hinata dingin.

_._._._._

Setelah jam istiahat semua murid segera berlarian keluar dari dalam kelas kecuali Sasuke and the genk yang malah menghampiri Naruto. Naruto tersenyum lebar dan beranjak dari duduknya.

"Lama tak jumpa tame." sapanya.

"Hn." jawaban khas Uchiha. Mereka bersalaman dan berpelukkan singkat.

"Wah kau semakin tinggi ya Naruto no baka." ujar Sakura terkekeh pelan.

Hinata tak peduli dengan mereka yang mengobrol dekat dengannya asal mereka tidak menganggu dan dengan santai ia memakan bekal yang dibuatkan pelayan untuknya.

"Pfffth hahahaha..." Naruto tertawa cukup keras mendengar candaan Ino mengenai dirinya yang selalu menjomblo dan tidak memiliki kekasih padahal tampan, kaya dan punya pesona yang memikat tapi masih sendiri dan dikira gay.

"Aku hanya tak ingin repot." kilahnya.

"Terserah kaulah." desis Ino.

Sakura baru saja menyuruh seorang siswi untuk membelikannya minum dan minumannya sudah datang dengan cepat.

"Bagus." Sakura tersenyum puas saat salah satu bahan olok-olokannya datang dengan cepat. "Haus?" tawar Sakura kearah Sasuke. "Hn." Sasuke mengangguk dan Sakura membuka tutup botol jus jeruk dan memberikannya kepada Sasuke. Setelah menegak separuh dari isi botol tersebut, Sasuke kembali memberikan botol kepada Sakura.

"Semoga kau senang disino dobe dan nikmatilah hari-hari mu disini." ujar Sasuke dan Naruto hanya tersenyum menanggapinya.

Hinata tersedak lalu membuka botol minumnya untuk membasahi tenggorokkannya. Sakura berjalan mendekat dan menyiramkan jus jeruk keatas kepala Hinata.

"Tersedak, butuh minum?" ejek Sakura puas. Yang lain tersenyum puas sedangkan Naruto membelalakan kedua matanya tak percaya dengan sikap Sakura kepada teman sebangkunya.

"Apa yang kau lakukan Sakura?!" bentak Naruto keras. Dan mendapat death glare dari Sasuke karena berani membentak Sakura tapi di abaikan Naruto.

Hinata bangkit dari duduknya dan melempar isi bekalnya kearah Sakura lalu menumpahkan air mineral didalam botol minumnya hingga keadaan Sakura kotor oleh bekal makanan Hinata yang banyak saus tomat yang melumuri telur gulung.

Naruto kembali terkejut dengan sikap Hinata, ia tidak percaya akan sikap Hinata yang menurutnya pendiam bisa melakukan hal ini. "Hinata." ucapnya pelan.

Sakura terus mengumpat karena Hinata mengotori seragamnya bahkan Sasuke ingin sekali menjambak rambut panjang Hinata namun ditahan Naruto. "Hentikan!" seru Naruto kesal apalagi kini mereka menjadi tontonan oleh murid yang lain.

"Jangan pernah mengganggu hidupku karena disaat kau melempar batu kecil kearahku maka aku akan membalas dengan batu yang ukurannya lebih besar." ujar Hinata dingin namun penuh ancaman didalam setiap kata yang ia ucapkan.

Hinata kembali duduk dengan tenang bahkan ia tidak menghiraukan seragamnya yang sedikit basah bahkan tatapan dari orang-orang disekitarnya tidak ia pedulikan.

Lantai yang kotor pun tidak Hinata pedulikan biar saja orang lain yang bersihkan ia tak peduli. Neji berjalan mendekat. "Jaga sikap mu Hinata." ujar Neji lalu berjalan pergi menuju kursinya karena jam pelajaran akan segera dimulai.

Naruto kembali duduk saat semunya telah bubar. "Aku minta maaf karena perbuatan Sakura padamu." ujar Naruto menyesal.

"Tidak apa." sahut Hinata dingin.

"Sebaiknya kau ganti kemeja mu dan pakai saja kemeja ku, ayo aku temani ke toilet dan untuk menutupi kemejaku yang mungkin kebesaran, kau bisa memakai blazermu." ujar Naruto karena Hinata sekarang sedang memakai kemeja putih saja tidak dengan blazer hitamnya yang tersampir di kursi.

"Tidak usah." elak Hinata.

"Tak apa, sebut saja ini sebagai permintaan maafku untuk Sakura." ujar Naruto dan menarik lengan Hinata untuk berdiri membawa gadis itu keluar dari kelas.

_._._._._

Naruto hanya menggunakan kaus putih yang ditutupi blazer dan menunggu Hinata mengganti kemeja. Hinata keluar dari toilet perempuan dan menghampiri Naruto.

"Terima kasih." ucapnya. Naruto mengangguk dan tanpa sengaja ia melihat bekas luka ditangan Hinata. Diraihnya dan ia perhatikan tangan Hinata. "Tangan mu terluka." ujar Naruto. Hinata panik melihat Naruto mengetahui lukanya dan dengan cepat ia ingin melepaskan tangannya tapi pemuda itu menggenggam erat pergelangan tangannya.

"Tangan mu luka ayo ke UKS." ajak Naruto dan membawa Hinata ke UKS tak peduli Hinata terus memberontak.

"Diamlah Hinata, tangan mu terluka." ujar Naruto dan membuka sebuah kotak putih dan tak ia lepaskan.

"Hentikan Namikaze-san aku tidak suka!" bentak Hinata keras. Naruto mendelik tajam. "Aku tidak bisa melihat perempuan terluka." ujarnya.

"Kenapa kau peduli padaku?" tanya Hinata.

Naruto terdiam dan menatap kedalam ametyst Hinata yang menurutnya begitu memikat, "Karena kau teman sebangku ku." jawab Naruto. "Kalau aku bukan teman sebangku mu bagaimana?" tanya Hinata lagi. "Aku akan tetap melakukan hal ini meski kita tidak sebangku." jawaban Naruto membuat Hinata menyeringai kecil tak peduli Naruto yang menggulung lengan kemejanya agak naik dan membuat pemuda berkulit tan itu cukup terkejut dan kembali menaikkan lengan kemeja hingga siku lalu ia naikkan lagi hingga tiga senti diatas siku.

"Hinata." gumam Naruto tak percaya melihat lengan Hinata dipenuhi luka-luka gores yang cukup banyak dan sebuah goresan yang cukup panjang dan sedikit dalam menghiasi tangannya.

"Tangan mu kenapa?" tanya Naruto khawatir.

"..." Hinata hanya diam saja dan memandangi bekas luka ditangannya.

"Hinata."

"Tak apa dan aku harap kau melupakan semua yang kau lihat sekarang." ujar Hinata dan menurunkan lengan kemeja Naruto untuk menutupi bekas lukanya. Naruto menarik kasar tangan Hinata yang satu lagi dan memeriksanya dan benar saja disana juga banyak bekas luka bahkan lebih parah.

"Aku hanyalah gadis gila jadi jauhi aku." Naruto menggeleng pelan dan kini matanya tertuju kearah kaki jenjang Hinata yang ditutupi setoking hitam.

"Apa kaki mu juga?" tanya Naruto dan dijawab anggukkan oleh Hinata.

Naruto sangat tahu apa yang sebenarnya yang Hinata lakukan ini apa. Self-Injury sebuah kebiasaan seseorang yang suka melukai diri sendiri dan seharusnya pelaku self-injury harus ditemani dan juga diperhatikan bukannya dibully dan ditindas.

"Jika kau punya masalah, jangan melukai dirimu sendiri dan sekarang sudah ada aku, jadi mulai hari ini aku akan menjadi teman mu, ah tidak tapi sahabat mu. Ceritakan semua masalah mu kepadaku anggaplah aku kotak sampahmu untuk membuang semua masalah mu." ujar Naruto.

"Sahabat?" Hinata tertawa kecil mendengarnya. Namun tiba-tiba Naruto malah memeluk dirinya. "Aku akan menyimpan semua masalah yang kau ceritakan dan aku tidak akan memberitahu yang lain, aku janji." Hinata tersenyum tipis dan melepaskan paksa pelukkan Naruto.

"Sebentar lagi ada ulangan harian dan aku harus mendapat nilai yang bagus." ujarnya dan meninggalkan Naruto sendirian di ruang UKS.

.

.

.

.

.

.

.

Hinata terdiam tanpa berkata-kata saat nilai 100 tertulis dengan jelas dikertas ulangannya. Dimasukkannya kertas ulangan itu kedalam tas beserta buku-bukunya yang lain dan besiap pulang.

Naruto telah selesai membereskan barang-barangnya dan menunggu Hinata selesai. "Ku antar pulang?" tawar Naruto. Hinata hanya diam saja dan mengabaikan keberadaan Naruto dan pergi begitu saja meninggalkan pemuda pirang itu namun Naruto tidak menyerah dan mengikuti Hinata dari belakang.

Hinata tak peduli dengan Naruto yang berjalan dibelakangnya. Ia pun memasang hedset ditelinganya dan berjalan kedepan.

End
file.